

IMPLEMENTASI PROGRAM GURU PEMBELAJAR DI SD NEGERI SERAYU YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF THE LEARNER TEACHER PROGRAM AT SERAYU ELEMENTARY SCHOOL IN YOGYAKARTA

Oleh: Ade Tarina Paramita, FSP/ KP, FIP UNY
adetarina@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Implementasi program guru pembelajar di SDN Serayu Yogyakarta. (2) Faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan setting penelitian di SDN Serayu Yogyakarta. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi program guru pembelajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui moda pembelajaran daring/*online*, daring kombinasi, maupun tatap muka dalam rangka mengembangkan pembelajaran yang efektif. Manfaat yang diperoleh guru adalah meningkatnya wawasan, dapat saling berbagi pengalaman, mengembangkan kultur kolaborasi, mendorong pengembangan metode dan media pembelajaran, dan meningkatkan pemanfaatan ICT. (2) Faktor pendukung implementasi program guru pembelajar di SDN Serayu Yogyakarta adalah kesempatan dari pemerintah, dukungan pihak sekolah, tersedianya sarana prasarana, dan motivasi. Sementara penghambatnya ialah keterbatasan waktu, kurangnya penguasaan ICT, dan keterbatasan dana.

Kata Kunci: *implementasi program, guru pembelajar, dan guru sekolah dasar*

Abstract

This research aimed to describe: (1) implementation of the learner teacher program at Serayu Yogyakarta Elementary School, (2) the supporting factors and the obstacles. This research method used qualitative descriptive approach. The research setting was at Serayu Yogyakarta Elementary School. The subjects were the headmaster, teachers, and students. Data collecting techniques used interview, observation, and study documents. Data analysis used interactive model who was developed by Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. The results of this research indicated that implementation of the learner teacher program aimed to develop teacher's competences through learn by online learning, combination online, and face-to-face learning in order to develop effective learning. The benefits gained by teachers were increasing insight, sharing experiences, building collaborative culture, encouraging the development of learning methods and media, and improving ICT utilization. (2) The supporting factors in implementation of the learner teacher program at SDN Serayu Yogyakarta were opportunities from the government, school support, availability of infrastructure and motivation. While the obstacles were time constraints, lack of ICT mastery, and limited funds.

Keywords: implementation of program, the learner teacher, and elementary school teacher

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan tanpa sosok guru yang ideal akan menghambat upaya pencapaian tujuan pendidikan. Guru memiliki kedudukan sebagai pendidik yang menjadi salah satu faktor terselenggaranya pendidikan yang utuh, disamping sarana dan prasarana, kurikulum, biaya, sistem pengelolaan, dan peserta didik sendiri.

Berdasarkan hasil UKG tahun 2015, kompetensi guru di Indonesia belum mencapai standar kompetensi minimum (SKM). Rata-rata nasional hasil UKG 2015 untuk bidang kompetensi pedagogik dan profesional adalah 53,02, padahal SKM yang ditargetkan secara nasional, yaitu rata-rata 55. Dalam upaya memperbaikinya, maka Ditjen GTK Kemendikbud meluncurkan Program Peningkatan Kompetensi Guru Pembelajar (GP).

Adanya pro dan kontra terhadap program GP sebagai upaya peningkatan kompetensi guru ini memunculkan kendala dan membawa kebermanfaatannya tersendiri bagi guru. Oleh karena itu perlu ditelaah implementasinya dan serta faktor pendukung dan penghambat implementasi program guru pembelajar pada tataran praktis melalui studi penelitian implementasi program guru pembelajar di SD Negeri Serayu Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Serayu Kota Yogyakarta pada 8 Maret 2017 hingga 21 April 2017. Subjek Penelitian Subjek penelitian ini meliputi Kepala Sekolah, guru, dan siswa SDN Serayu Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Instrumen Penelitian Instrumen penelitian yang digunakan antara lain pedoman wawancara, pedoman observasi, dan daftar cek dokumentasi.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Guru Pembelajar di SDN Serayu Yogyakarta

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi program Guru Pembelajar di SDN Serayu Yogyakarta sebagaimana berikut ini.

a. Tujuan Implementasi Program Guru Pembelajar

Program peningkatan kompetensi guru pembelajar dilatarbelakangi oleh masih rendahnya rata-rata nilai UKG 2015, sehingga program ini diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai insan pembelajar. Tujuan implementasi program guru pembelajar yakni meningkatkan kompetensi guru dalam rangka mengembangkan pembelajaran yang efektif, sehingga guru perlu belajar di sepanjang hayatnya.

Guru merupakan seorang pembelajar yang harus terus belajar untuk meningkatkan kompetensinya. Guru harus mampu menyadari potensi dan tanggung jawab yang dimilikinya sebagai seorang pendidik, sehingga dapat membelajarkan orang lain menjadi lebih baik dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sebagai bentuk aktualisasi dirinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Mohamad Surya (2014: 242) terkait guru sebagai pembelajar bahwa guru merupakan satu jabatan profesional yang dengan sendirinya

menuntut guru harus senantiasa mengembangkan kualitas profesi dan pribadinya melalui satu proses pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang guru dalam tugas utamanya untuk mengajar, sekaligus ia sebagai pembelajar.

b. Kesesuaian Rancangan Program Guru Pembelajar

Rancangan program guru pembelajar untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai seorang pembelajar ini berupa pengembangan moda pembelajaran daring/ online, daring kombinasi, dan tatap muka, serta pembekalan bagi Instruktur Nasional berdasarkan pemetaan hasil UKG tahun 2015. Implementasi program guru pembelajar dianggap sudah memuat kebutuhan guru untuk dapat meningkatkan kompetensi baik kompetensi pedagogik maupun kompetensi profesional.

Dalam hal ini Kemendikbud melalui Ditjen GTK memberikan kesempatan bagi guru untuk belajar meningkatkan kompetensinya sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 14. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 20 juga dijelaskan bahwa guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain

itu di dalam pasal yang sama disebutkan bahwa guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Pembelajaran yang bermutu ini memerlukan upaya dimana guru senantiasa belajar memperbaiki dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang inovatif. Oleh karena itu, rancangan program guru pembelajar sudah mawadahi kebutuhan dan kepentingan guru dalam menjalankan tanggung jawab profesinya.

c. Tipe Manfaat Implementasi Program Guru Pembelajar

Manfaat yang diperoleh peserta program Guru Pembelajar di SDN Serayu Yogyakarta diantaranya sebagai berikut.

1) Meningkatnya wawasan dan pengetahuan

Sebagaimana makna istilahnya, program guru pembelajar memberikan kesadaran dan mendorong guru untuk menjadi seorang pembelajar, yakni individu yang selalu belajar meningkatkan kompetensinya. Salah satu indikator meningkatnya kompetensi ialah bertambahnya wawasan dan pengetahuan guru. Sependapat dengan Udin Syaefudin Saud (2011: 36-39) yang menyatakan bahwa guru sebagai pengajar harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai pendidik, maka guru memiliki tugas pokok untuk menguasai

bidang disiplin ilmu yang diajarkannya, menguasai cara mengajarkan dan mengadministrasi-kannya, memiliki wawasan dan pemahaman tentang seluk beluk kependidikan.

2) Dapat saling berbagi ide dan pengalaman

Manfaat implementasi program peningkatan kompetensi guru pembelajar menunjukkan bahwa proses pembelajarannya berbasis pengalaman atau biasa disebut *Experiential Learning* yang sejalan dengan pendapat Mohamad Surya (2014). *Experiential learning* adalah proses pembelajaran yang berbasis pengalaman yaitu hal-hal yang diperoleh dari pengalaman menjadi sumber belajar dan apa yang dipelajari menjadi bagian dari pengalaman (Mohamad Surya, 2014: 247).

Pembelajaran yang memungkinkan guru untuk dapat saling berbagi dan memperoleh pengalaman akan lebih efektif diterima oleh guru. Hal ini didukung oleh pendapat Mohamad Surya (2014: 247) yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih berhasil apabila dilakukan dalam bentuk pembelajaran dalam pengalaman.

3) Mengembangkan kultur kolaborasi

Kolaborasi antar guru dalam suatu pelatihan lebih efektif membangun interaksi positif antar guru, misalnya guru yang kurang menguasai suatu materi, guru yang lain membantu memberikan

pemahaman, atau guru berdiskusi dalam memecahkan suatu masalah atau persoalan terkait pengembangan pembelajaran bagi peserta didiknya. Guru yang sudah terbiasa menghadapi sistem kolaborasi dalam pembelajaran yang diikutinya, maka akan dapat juga menciptakan KBM yang kolaboratif bagi peserta didiknya.

Hal ini didukung oleh pendapat Sudarwan Danim (2011: 217) bahwa di lembaga persekolahan, kolegialitas dan kolaborasi itu mencakup interaksi yang produktif antara guru-guru dan siswa pada tingkat ruang kelas, antarsesama guru, antara orang tua murid dan kepala sekolah dalam komunitas sekolah, dan antara guru-guru dan kolega seprofesi yang tergabung pada KKG.

4) Mendorong pengembangan metode dan media pembelajaran

Hal-hal yang sudah dipelajari guru dalam kegiatan program guru pembelajar dipraktikkan dalam kegiatan belajar mengajar di SDN Serayu Yk. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohamad Surya (2014), bahwa karakteristik pembelajaran bagi orang dewasa, termasuk guru adalah adanya *transformational learning*. Artinya secara praktis apa yang dipelajari oleh guru dalam suatu pelatihan akan diterapkan dalam tugasnya sehari-hari sebagai pengajar (Mohamad Surya, 2014: 246).

5) Meningkatkan pemanfaatan ICT

Moh. Suardi (2012: 147) mengemukakan bahwa penguasaan teknologi berkaitan erat dengan penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi, penguasaan ICT oleh guru menjadi penting. Terkait dengan hal tersebut, manfaat implementasi program guru pembelajar ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan ICT dalam proses pembelajaran akan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan yang lebih *up to date* baik bagi guru dan peserta didik.

d. Sumber Daya Implementasi Program Guru Pembelajar

Sumber daya yang meliputi sumber dana, sumber daya manusia (SDM), dan sarana prasarana dalam implementasi program guru pembelajar. Sumber dana dibiayai oleh pemerintah pusat, yakni Kemendikbud yang artinya bersumber dari APBN. Sementara SDM yang terlibat dalam implementasi program guru pembelajar, antara lain dari Ditjen Kemendikbud, PPPPTK, Dinas Pendidikan, PKG/KKG/MGMP dengan masing-masing pembagian wewenang. Sarana prasarananya yakni modul, komputer atau laptop yang tersambung jaringan internet, dan ruang atau gedung pertemuan juga ada baik di sekolah, hotel maupun di Dinas Pendidikan.

e. Tahapan Implementasi Program Guru Pembelajar

1) Sosialisasi

Sejalan dengan pendapat Hasbullah (2015:101), bahwa tahapan sosialisasi dilakukan dengan cara penyebaran informasi kepada masyarakat melalui berbagai media serta pertemuan langsung dengan masyarakat. Dalam implementasi program guru pembelajar ini, sosialisasi dilakukan melalui pertemuan langsung secara berjenjang, yakni antara pihak Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dengan para kepala sekolah, kemudian kepala sekolah menginformasikannya kepada guru-gurunya, termasuk di SDN Serayu Yk. Sosialisasi pada para guru secara langsung juga dilakukan berdasarkan kelompok moda.

2) Pembagian jadwal belajar

Pembagian jadwal merupakan tahapan selanjutnya menuju tahapan inti implementasi program guru pembelajar ini. Pembagian jadwal ini dilakukan salah satunya guna mengorganisir kegiatan pembelajaran bagi peserta guru pembelajar dan agar tidak mengganggu waktu guru dalam tugasnya mengajar.

3) Kegiatan pembelajaran masing-masing moda

Guru disini belajar meng-upgrade pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar. Masing-masing moda pembelajaran

terlaksana baik moda daring/ online, daring kombinasi, tatap muka, maupun pembekalan IN. Pembelajaran-pembelajaran tersebut terimplementasikan diikuti oleh guru SDN Serayu sesuai dengan undangan yang diperoleh.

4) Evaluasi atau ujian dan penerimaan

Evaluasi merupakan tahapan akhir dari implementasi program guru pembelajar pada tahun 2016. Evaluasi pada akhir implementasi program guru pembelajar ini berupa ujian bagi peserta guru pembelajar. Ujian ini mengukur ketercapaian kompetensi guru setelah mengikuti moda pembelajaran.

f. Strategi Implementasi Program Guru Pembelajar di SDN Serayu Yogyakarta

Strategi SDN Serayu Yogyakarta dalam mengimplementasikan program guru pembelajar adalah melalui peran kepala sekolah dalam memotivasi, mengayomi, dan mendorong guru untuk mengembangkan kompetensinya, selain itu juga melalui pemberdayaan KKG.

g. Responsivitas Guru terhadap Program Guru Pembelajar

Responsivitas guru terhadap penyelenggaraan program guru pembelajar ditanggapi secara positif. Keikutsertaannya dalam kegiatan program guru pembelajar

juga sesuai dengan undangan yang diterima oleh masing-masing guru.

h. Dampak Implementasi Program Guru Pembelajar

Dampak implementasi program guru pembelajar dilihat dari perubahan kinerja guru dalam mengajar yang masih belum sepenuhnya, oleh karena itu SDN Serayu Yk menyadari untuk melanjutkannya melalui optimalisasi kegiatan KKG berupa diadakannya workshop dan program literasi.

Sependapat dengan Daryanto (2013: 78) bahwa program peningkatan kompetensi melalui pemberdayaan KKG yang sudah ada di setiap kecamatan dipandang strategis mengingat KKG selama ini merupakan wahana pengembangan profesionalisme guru SD. Selain itu, lokasi penyelenggaraan program di KKG terjangkau oleh peserta program (guru SD), sehingga guru tidak meninggalkan kewajibannya sebagai pengajar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Guru Pembelajar di SDN Serayu Yogyakarta

Dalam mengimplementasikan program guru pembelajar didukung beberapa faktor dan terkendala beberapa faktor penghambat sebagaimana tantangan pengembangan kultur profesional adalah adanya aspek-aspek konfrontatif di

organisasi pembelajaran, ketika iklimnya kurang mendukung.

a. Faktor Pendukung

1) Adanya kesempatan dari pemerintah

Program guru pembelajar merupakan salah satu bentuk kesempatan yang diberikan pemerintah kepada guru meningkatkan kompetensinya. Melalui program Ditjen Kemendikbud ini, guru diberikan kesadaran dan fasilitas untuk menjadi sosok pembelajar sejati yang harus selalu meng-upgrade pengetahuan dan keterampilannya. Implementasinya di Yogyakarta sendiri didukung oleh baik Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, UPT, maupun sekolah. Guru diberikan izin untuk mengambil kesempatan belajar dalam rangka meningkatkan kompetensinya.

2) Dukungan pihak sekolah

Dukungan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan implementasi kebijakan, sebagaimana dikemukakan oleh Jan Merse (Hasbullah, 2015: 96). Dukungan pihak sekolah berupa dukungan antar guru dan kepala sekolah SDN Serayu Yogyakarta terhadap implementasi program guru pembelajar menjadi salah satu faktor pendukungnya.

3) Tersedianya sarana prasarana

Dalam implementasi program guru pembelajar, guru berkedudukan sebagai peserta didik. Selayaknya syarat penyelenggaraan pembelajaran pada umumnya, kegiatan pembelajaran bagi

guru pembelajar disini memerlukan sarana dan prasarana. Sejalan dengan perkembangan IPTEK, program peningkatan kompetensi guru ini memanfaatkan ICT terutama komputer dengan jaringan internet dan sudah tersedia di SDN Serayu Yogyakarta, karena setiap guru harus log in akunnya masing-masing untuk mengetahui rapor UKG-nya.

4) Motivasi diri guru

Motivasi adalah daya penggerak seseorang untuk melakukan tindakan (Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, 2012: 54). Sependapat dengan hal tersebut, motivasi yang dimiliki guru dalam mengimplementasikan program guru pembelajar ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan implementasi program, karena tanpa adanya motivasi terutama berasal dari intrinsik, maka implementasi program guru pembelajar tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

b. Faktor Penghambat

1) Keterbatasan waktu

SDN Serayu merupakan salah satu sekolah dasar negeri unggulan di Yogyakarta, sehingga memiliki banyak program untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Banyaknya agenda program baik tingkat sekolah, dinas pendidikan daerah, maupun kemendikbud menyebabkan implementasi untuk beberapa program terbengkalai dan terpaksa tertunda implementasinya.

Termasuk pada implementasi program guru pembelajar, guru kesulitan mengelola waktu untuk belajar dalam program peningkatan kompetensi guru pembelajar, bertugas sebagai tenaga pendidik di sekolah, dan istirahat. Hal ini mengakibatkan guru kelelahan, karena banyaknya tuntutan kebijakan dari pemerintah dan tugas sekolah, seperti halnya berupa himbuan pemberdayaan KKG, kebijakan UKG dan PKG, dan sebagainya. Sementara guru yang berstatus IN telah mengikuti banyak pelatihan berminggu-minggu, yang materi-materinya adakalanya monoton, sehingga mengalami kebosanan. Hal-hal tersebut dikhawatirkan justru akan menimbulkan stres, akibat beban kerja yang berlebihan dengan desakan waktu, sehingga implementasi program justru tidak optimal.

2) Keterbatasan penguasaan ICT dan Bahasa Inggris

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran, oleh karena itu seyogyanya guru dan calon guru dibekali dengan berbagai kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai teknologi pembelajaran (Mulyasa, 2013: 107). Sependapat dengan hal tersebut, pada era globalisasi ini penguasaan ICT bagi guru menjadi kebutuhan dalam KBM,

sehingga adanya keterbatasan penguasaan ICT oleh guru terutama guru-guru senior dapat menghambat proses pembelajaran yang memanfaatkan sistem e-learning.

Era globalisasi mempermudah akses antar negara untuk berinteraksi, bahkan bekerjasama, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang biasanya dalam proses interaksi tersebut dan dianggap sebagai bahasa internasional, maka negara-negara di dunia mempelajarinya, termasuk di Indonesia yang bahkan menjadi bagian dalam kurikulum. Melihat pentingnya menguasai Bahasa Inggris guna menghadapi interaksi global, maka guru-guru seyogyanya menguasai Bahasa Inggris.

3) Keterbatasan dana

Sumber dana merupakan salah satu sumber daya yang memiliki kedudukan vital dalam penyelenggaraan suatu program pendidikan. Implementasi program ini belum efektif menjangkau semua guru, karena keterbatasan dana, sehingga perlu diimplementasikan secara bertahap seiring berjalannya waktu.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan yaitu bahwa:

1. Implementasi program guru pembelajar bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru baik pedagogik maupun profesional melalui menjadikan guru sebagai sosok seorang pembelajar yang terus-menerus meng-update potensi dirinya dengan belajar melalui berbagai moda pembelajaran daring/online, daring kombinasi, maupun tatap muka sesuai kebutuhan guru yang dipetakan berdasarkan hasil UKG 2015. Guru dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuannya, saling berbagi pengalaman, mengembangkan kultur kolaborasi, mengembangkan metode dan media pembelajaran, serta meningkatkan pemanfaatan ICT. Implementasi program guru pembelajar diawali dengan sosialisasi, pembagian jadwal belajar guru, kegiatan pembelajaran, lalu evaluasi dan penerimaan sertifikat bagi yang lulus. Strategi SDN Serayu Yogyakarta dalam implementasi program ini melalui peran kepala sekolah dalam memotivasi, mengayomi dan mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya, serta menghimbau melalui KKG. Responsivitas guru di SDN Serayu Yogyakarta berupa dukungan mengikuti implementasi program tersebut. Dampak berupa perubahan

kompetensi guru setelah mengimplementasikan program ini masih sedikit, artinya belum seratus persen, sehingga masih perlu ditindaklanjuti dalam pemberdayaan KKG di SDN Serayu Yogyakarta.

2. Faktor pendukung program guru pembelajar di SDN Serayu Yogyakarta antara lain adanya kesempatan dari pemerintah, dukungan dari pihak sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta adanya motivasi guru. Sementara faktor penghambatnya yakni keterbatasan waktu, keterbatasan penguasaan ICT dan Bahasa Inggris, serta keterbatasan dana.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneli memiliki beberapa sara, antara lain yaitu:

1. Bagi Sekolah
 - a. Kepala sekolah dengan para guru mempertimbangkan urgensi dan emergensi implementasi program berdasarkan skala prioritas untuk menghindari kendala keterbatasan waktu.
 - b. Mengoptimalkan pelatihan penggunaan ICT dan pengembangan media pembelajaran secara berkala dan berkelanjutan, mengingat

guru-guru yang sudah menguasai ICT belum mencapai seratus persen dari keseluruhan guru.

- c. Mengagendakan pertemuan KKG secara rutin untuk berdiskusi dan saling berbagi pengalaman mengajar maupun ide inovasi pembelajaran, mengingat ada yang ditunjuk sebagai Instruktur Nasional dan mengikuti pembekalannya. Selain itu perlu saling berbagi kesadaran pentingnya belajar meningkatkan kompetensi diri. Lalu KKG juga perlu mengembangkan satu program yang menyenangkan, misalnya outbond untuk menghilangkan kebosanan memikul beban kerja mengajar dan meningkatkan kolaborasi antar guru lintas sekolah.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah pusat sebaiknya mengoptimalkan implementasi kebijakan desentralisasi pendidikan, sehingga pemerintah pusat memberikan kewenangan untuk dinas pendidikan daerah mengembangkan dan mengimplementasikan program peningkatan kompetensi guru, karena pada tingkat daerah lebih dapat diketahui kebutuhan guru-guru di daerahnya, sehingga tidak terjadi penumpukkan program baik dari pemerintah pusat,

daerah, dan sekolah pada waktu yang bersamaan, karena justru mengurangi efektivitas dan efisiensinya.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2013). *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gavamedia.

Depdikbud. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*.

Desliana Maulipaksi. (2016). 7 Provinsi Raih Nilai Terbaik Uji Kompetensi Guru 2015. Diunduh pada tanggal 12 November 2016, Jam 11.58 WIB dari <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/01/7-provinsi-raih-nilai-terbaik-uji-kompetensi-guru-2015>.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Guru Pembelajar: Pedoman Program Peningkatan Kompetensi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

E. Mulyasa. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Hasbullah. (2015). *Kebijakan Pendidikan Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Miles, M., B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. W (Alih Bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Universitas Indonesia Press.

Moh. Suardi. (2012). *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.

Mohamad Surya. (2014). *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru, untuk Guru*. Bandung: Alfabeta.

Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana. (2012). *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.

Udin Syaefudin Sa'ud. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.